

EDITORIAL

TUMBAL POLITIK PENYESATAN

Fatwa sesat Majelis Ulama Indonesia (MUI) kini sudah memakan tumbal yang tak terhitung jumlahnya. Tak hanya *kelompok sempalan* dalam tubuh Islam, komunitas adat yang memiliki sistem keyakinan tersendiri pun tak luput jadi korban. Kasus Madi adalah contoh paling nyata. Seorang penganjur agama Kaili dan guru silat biasa dari komunitas Salena itu mati diberondong peluru polisi Detasemen Khusus 88 Antiteror lantaran ajarannya difatwa sesat.

Dalam konteks ini, sebuah fatwa bukan lagi sekadar produk opini kelompok tertentu yang berpretensi mencari kebenaran, tapi lebih jauh lagi ia menjadi hakim atas serangkain perbedaan dan menjadi pembenar bagi kepentingan tertentu.

Ketika fatwa sesat bertemu dengan para milisi masyarakat, maka ia akan menjadi pengabsah tindak kekerasan. Ketika bersinggungan dengan negara, ia menjadi dalil untuk pemungkiran terhadap hak kebebasan beragama atau berkeyakinan warganya. Ketika beririsan dengan kepentingan modal, maka ia menjadi pemulus para konglomerat.

Ingat, sebelum Madi meregang nyawa, ada rencana pengambilalihan air oleh PDAM dan rencana masuknya investor untuk olah tambang marmer di wilayah adat Salena.

Redaksi

DITUDUH ALIRAN SESAT, WARGA KOMUNITAS ADAT SALENA TEWAS DITEMBAK POLISI

Madi (29), salah seorang warga Komunitas Adat Salena, Sulawesi Tengah tewas secara mengenaskan. Ia ditembak Polisi dari satuan Densus 88 AT Polda Sulteng pada Sabtu sore (5/4) di sebuah pondok kebun di Lampo. Madi tewas pada pukul 18.00 Wita, setelah 19 polisi Detasemen Khusus 88 Antiteror menembus tempat persembunyiannya di pondok berukuran 2 x 2 meter di kawasan Gunung Gawalise. Persisnya berada di kebun milik Aminuddin, warga dusun Salena, desa Buluri, Kecamatan Palu Barat, tujuh kilometer dari kota Palu.

Menurut polisi, Madi dilibas peluru ketika berkelebat terjun dari gubuk dengan parang terhunus. Sebelum kaki Madi menyentuh tanah, polisi memberondong senjata otomatis. Cara penembakan seperti ini didahului oleh cerita tentang Madi yang kebal peluru. Namun kekebalannya akan hilang jika kakinya tidak menyentuh bumi, sambil diberondong dengan peluru yang diolesi kotoran manusia.

Di masyarakat Salena, Madi dikenal sebagai dukun atau tabib dan guru silat. Namun ia diburu oleh Polisi sejak peristiwa 25 Oktober 2005 di bukit Vatumpanova dusun Salena atas. Madi dituduh menyusun rencana penyerangan ke beberapa kampung dekat Salena. Madi juga dianggap menyebarkan aliran sesat terhadap komunitas adat yang tinggal di daerah pegunungan Kamalisi Sulawesi Tengah.

Maka Polda Sulteng yang saat itu dipimpin Brigjen Oegroseno, menurunkan sekitar 30 orang anggota Polisi untuk menangkapnya. Ketika sedang ditangkap, Madi melakukan perlawanan.



JENAZAH MADI
Dok. Portal Berita Palu

Dalam kejadian ini, tiga anggota Polisi dari Polresta Palu dan dua orang warga Salena meninggal.

Usai kejadian, aparat kepolisian terus melakukan pengejaran terhadap Madi, hingga akhirnya dia ditemukan tewas di salah satu pondok kebun milik Amula di Lampo Dusun Salena atas.

Kompol Suryo, pemimpin operasi dari Densus 88 mengatakan pada media Desantara, bahwa polisi sudah mengintai Madi secara intensif sekitar sepekan terakhir di tempat persembunyiannya di sebuah kebun di Lampo. Puluhan aparat berjaga-jaga di lokasi, dan sekitar jalan yang menjadi akses keluar masuk ke lokasi. Sekitar pukul 18.00, proses penangkapan dilakukan.

Kapolda Sulteng Brigjen Badrodin Haiti kepada wartawan di Palu, menjelaskan, saat akan ditangkap Madi melakukan perlawanan. Oleh karena itu, petugas menembak kakinya. Dengan kaki sudah tertembak, Madi masih melawan hingga petugas kemudian menembak bahunya.

INSIDE THIS ISSUE:

| | |
|------------------------|----|
| Desantara Report | 1 |
| Testimony | 5 |
| Local Community | 6 |
| Profile | 7 |
| Vox Vocis | 8 |
| Citizenship | 9 |
| Multicultural Women | 10 |
| Representation | 11 |
| Desantara's Activities | 12 |



MARNI, ISTRI MADI, DAN ANAK-ANAKNYA
Dok. Kantor Berita Sulteng

Sementara itu, Iksan dari Relawan Kemanusiaan untuk Salena saat konferensi pers di kantor Komnas HAM perwakilan Sulteng, membantah keras pernyataan dari Kaspolda. "Madi ditembak lebih dari tiga kali," katanya. "Kami menemukan 23 slongsong peluru di tempat kejadian. Selain itu kami menemukan 30-an lubang bekas peluru

pada dinding dan lantai pondok, tempat dimana Madi berada. Selain itu, masih ada sisa makanan ubi yang tergelatak di lantai bambu. Mana mungkin Madi melawan dalam pondok kecil yang hanya berukuran 2x2 meter. Dari fakta-fakta lapangan yang kami temukan, tindakan Densus 88 bukan operasi untuk penegakan hukum tapi lebih pada upaya balas dendam. Untuk saat ini, masyarakat Adat Salena hidup dalam penuh ketakutan. Karenanya, kami meminta agar Komnas HAM bisa menseseriusi kasus ini," tambahnya.

Marni, isteri Madi yang ditemui di rumahnya di Dusun Salena menjelaskan bahwa suaminya tidak pernah melarang orang untuk ke Masjid atau gereja sebagaimana yang dituduhkan aparat. Menurutnya, pekerjaan sehari-hari Madi, selain mengobati orang sakit dan melatih silat, dia sering mengaji dan selalu Sholat. ♦ Ewin

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab:
M. Nurkhoiron

Pemimpin Redaksi:
Muhammad Kodim

Sekretaris:
Noviyana

Keuangan:
Darningsih

Redaktur Pelaksana:
Ingwuri H.

Tata Letak/Desain:
N. Ruth

Editor Bhs. Indonesia:
M. Nurkhoiron

Editor Bhs. Inggris:
N. Smith

Penerjemah:
S. B. Setiawan

Staf Redaksi:
Frandyta Utomo, Akbar Yumni

Dokumentasi:
Rustam

Kontributor:
Jawa Barat: Abu Bakar, Nur aflatun, Ucok, Unoto, Dede, Isa, Felix, Diphie, Imas. **Jawa Tengah:** Sobirin. **Jawa Timur:** Mashuri, Tejo, Hepi, Ainurrohman, Rian, Oryza, Ishom. **Bali:** Ulum. **NTB:** Fawaiz, Husni. **Aceh:** Raihana. **Sulsel:** Rijhal, Mubarak. **Sulteng:** Ewin. **Kalimantan:** Katerina Pancer.

Alamat Redaksi:
DESANTARA Foundation
Jl. Pemuda 35 Depok
Indonesia 16431
Website: www.desantara.org/deport
Email Redaksi: newsletter@desantara.org
Tip: +62 21 7775425
Fax: +62 21 77201121

SATU LAGI, MASJID AHMADIYAH DI SUKABUMI DIBAKAR



MASJID AL-FURQON SETELAH PEMBAKARAN

Minggu, 27 April 2008, tepatnya pukul 22.00 WIB, sejumlah massa berdatangan di depan masjid Al-Furqon milik jemaat Ahmadiyah di Kampung Parakansalak, RT 02/RW 02 Desa/Kecamatan Parakansalak, Kabupaten Sukabumi Jawa Barat. Mereka berorasi mengancam keberadaan Ahmadiyah selama satu jam.

Massa terus berdatangan. Jumlah mereka mencapai 500 orang. Sementara jumlah polisi hanya 6 personel. Massa bergerak secara bergerilya, dan sedikit demi sedikit bergerak mendekati masjid Al-Furqon. Sekitar pukul 00.30 WIB (Senin dini hari) massa yang sudah berkumpul kemudian melemparkan botol-botol berisi minyak tanah dan bensin dalam keadaan menyala.

Botol-botol saling beterbangan mengarah ke atap dan teras masjid. Kontan, api menyala dimana-mana, merembet ke seluruh bagian masjid. Seiring membesarnya kobaran api, massa yang emosi itu tak henti-hentinya berteriak sambil sesekali mengumandangkan nama Tuhan: "Allahu Akbar... Allahu Akbar!!!".

KRONOLOGI KASUS KEKERASAN TERHADAP KOMUNITAS ADAT SALENA

| | |
|---|---|
| <ul style="list-style-type: none"> • Maret 2003 Warga Salena menolak rencana pengambilalihan air oleh PDAM • Juli 2003 Warga Salena melakukan penolakan atas rencana masuknya investor untuk olah tambang marmer di wilayah adatnya. • Sabtu, 22 Oktober 2005 Polsek Palu Barat datang bersama dengan Pue Janggo untuk klarifikasi kepada Madi tentang aliran sesat dan isu melakukan penyerangan terhadap warga desa lain. • Minggu, 23 Oktober 2005 Sore sekitar pukul 17.00 Wita, polisi mengajak Masuna ketua RT II Salena untuk ikut pertemuan di Kantor Lurah Tipo, membicarakan tentang isu penyerangan yang akan dilakukan oleh Madi bersama warga Salena. • Senin, 24 Oktober 2005 Pukul 12.00 Pue Janggo datang kembali dengan 2 orang Polisi di Salena guna membacakan hasil pertemuan di Kantor Lurah Tipo, bahwa warga Salena tidak benar melakukan penyerangan. • Selasa, 25 Oktober 2005 Sekitar pukul 07.00 Wita, Patroli Polisi dari Polsek Palu Barat datang dan berkumpul di Bantaya Salena (balai pertemuan warga). Pukul 09.00 Wita, 2 truk pasukan dari Polresta Palu datang. Mereka langsung naik ke gunung tempat Madi berada, sementara yang lain berjaga-jaga dibawah. Sekitar pukul 14.00 Wita, masyarakat Salena mendengar bunyi letusan senjata. Mereka ketakutan dan lari menyebar menyela-matkan diri kedalam hutan. Dari kejadian ini 3 orang Polisi dan 2 orang warga meninggal dunia. Setelah kejadian ini, truk polisi diturunkan. • Rabu, 26 Oktober 2005 | <p>Sekitar jam 06.00 aparat kepolisian ditarik, tapi sekitar 2 truk masyarakat dari kelurahan Buluri dan masyarakat dusun Lekatu Kelurahan Tipo datang menakut-nakuti masyarakat Salena yang tersisa dengan mengantarkan agar segera mengungsi karena pasukan dari Yonif 711 akan datang menangkap. Belum sampai 100 meter mereka mengungsi, rumah mereka dijarah dan dirusak oleh kelompok masyarakat ini. Aparat hanya membiarkan aksi ini.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kamis, 27 Oktober 2005 MUI Pusat dan Menteri Agama, Maftuh Basuni memfatwa sesat aliran Madi. Fatwa itu disampaikan secara lisan. Pada saat yang sama, Din Samsudin juga membuat statement soal aliran sesat. • Nopember-Desember 2005 Puluhan warga Salena ditahan di Polda Sulteng selama berhari-hari tanpa didampingi oleh penasehat hukum. Mereka mengalami penyiksaan, sehingga memberikan keterangan yang tidak benar dan mengikuti kehendak pemeriksa. • 2006-sekarang Ada 11 orang warga Salena dipenjarakan di LP Petobo Palu dengan tuduhan ikut terlibat dalam pembunuhan 3 anggota Polisi. • Sabtu, 5 April 2008 Satuan Polisi dari Densus 88 AT menyergap dan menembak mati Madi di salah satu Pondok kebun di Lampo Dusun Salena. Sementara itu, 3 orang warga lainnya ditahan di Polda Sulteng. • Minggu, 6 April 2008 Sekitar pukul 13.00 Wita, Madi dikuburkan di Dusun Salena. • Senin, 6 April 2008 Sekitar pukul 15.00 Wita, 3 warga Salena yang ditangkap dilepas. |
|---|---|



MASJID AL-FURQON TERBAKAR
www.okezone.com

Hanya dalam sekejap, masjid terbesar milik jemaat Ahmadiyah di Sukabumi itu pun hangus dilumat api. Selain membakar Masjid Al-Furqon, massa merusak tiga bangunan madrasah yang berada di samping masjid dan membuat ratusan warga jemaah Ahmadiyah terkocar-kacir.

Di dalam masjid, sebanyak 30 eksemplar mushaf kitab suci Al-Quran terbitan Depag hangus terbakar. Kaca jendela bangunan madrasah (sekolah agama) terkena lemparan batu, termasuk rumah Ustaz Kasmir

Mubarok, salah satu jemaat Ahmadiyah yang berada persis di sebelah madrasah.

Kini, ketiga bangunan tersebut diberi *policeline* dan tidak boleh ada yang masuk karena akan dijadikan bukti oleh pihak Kepolisian Sektor Parakansalak. Karena diberi pembatas polisi, Ustadz Kasmir Mubarok dan keluarganya tidak bisa masuk ke rumahnya. Salah satu anak Kasmir yang saat ini duduk di kelas tiga SLTP, yang akan melaksanakan ujian nasional, tidak dapat mengambil pakaian dan peralatan sekolah lainnya.

Ihwal Pembakaran Masjid

Pembakaran masjid Al-Furqon merupakan puncak dari emosi sebagian warga setempat yang sejak awal tidak menghendaki keberadaan Ahmadiyah. Kemarahan ini diperkuat dengan keluarnya rekomendasi Badan Koordinasi Pengawas Aliran Kepercayaan (Bakor Pakem).

Tiga hari sebelum kejadian pembakaran masjid, pada hari jumat 25 April 2008, di

desa Curug Kecamatan Parakansalak Kabupaten Sukabumi, dilakukan musyawarah Umat Islam Se Wilayah III Sukabumi usai ibadah shalat Jumat dan *Istoghotsah*.

Musyawarah itu menghasilkan lima butir himbauan yang tertuang dalam surat keputusan bersama. Salah satu himbauan itu menyatakan bahwa Musyawarah Umat Islam se Wilayah III Sukabumi, mengajak jemaat Ahmadiyah supaya taubat atau kembali kepada ajaran Islam dan menghentikan segala aktivitas peribadatan di markas yang berada di Kampung Parakansalak RW 02, Desa/Kecamatan Parakansalak, Sukabumi itu.

“Tuntutan terakhir kami meminta agar segala keputusan warga ini dijalankan dalam tempo dua hari,” tegas Ketua Forum Komunikasi Jamaatul Mubalighin, Endang Abdul Karim, di Sukabumi, Senin (28/4/2008). Surat itu juga menegaskan, “apabila tidak mengindahkan himbauan ini, maka (kami) tidak bertanggungjawab jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan”.

Usai acara, mereka langsung menyerahkan surat tersebut ke Muspika Parakansalak. Pada hari yang sama, Muspika Kecamatan Parakansalak yang terdiri dari Camat Parakansalak, Danramil Parakansalak (Parmono), Kapolsek Parakansalak (Suratman Adnan) menyerahkan surat tersebut ke Ketua Ahmadiyah Parakansalak, Asep

Saepudin pada pukul 21.00 WIB.

Usai menerima surat, pihak Ahmadiyah langsung melaporkan kepada Intel dan meminta agar dilakukan penjagaan dan pengawasan untuk menangkai segala kemungkinan buruk.

Terhitung sejak dibuatnya keputusan terse-

but, sejak minggu pagi, warga masih menyaksikan aktivitas peribadatan di sekitar markas Ahmadiyah. Atas dasar itu, warga akhirnya secara brutal melakukan aksi pembakaran masjid dan merusak bangunan madrasah. ♦ *Dede Sulaeman.*

DEMO MENENTANG AHMADIYAH DI DEPAN ISTANA



DEMONSTRAN FORUM UMAT ISLAM
www.okezone.com

Bagi para penentang Ahmadiyah, rekomendasi Bakor Pakem sering dijadikan landasan untuk mengakhiri organisasi Ahmadiyah yang sudah berbadan hukum. Minggu, 20 April 2008, sekitar 20 ribu massa yang tergabung dalam Forum Umat Islam (FUI) menggelar aksi besar-besaran di depan Istana Merdeka, Jakarta. Mereka mendesak Presiden Susilo Bambang Yudhoyono segera mengeluarkan Keppres pembubaran Ahmadiyah.

Demonstran yang mengatasnamakan FUI merupakan gabungan dari sejumlah ormas Islam, di antaranya Front Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Ulama Indonesia (MUI), Majelis Mujahiddin Indonesia (MMI), Persatuan Umat Islam (PUI), Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), Tim Pembela Muslim (TPM). Sedangkan perwakilan partai politik yang datang antara lain Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Partai Bulan Bintang (PBB) dan Partai Bintang Reformasi (PBR).

Sebelum ke Istana, massa aksi berkumpul di Masjid Istiqlal sejak pagi hari sekitar pukul 07.00 WIB. Mereka kemudian melakukan *longmarch* dimulai dari pintu utama Istiqlal kemudian berbelok kiri, masuk Jalan Veteran dan menuju ke depan Istana Negara.

Selama berjalan, ribuan massa yang kebanyakan mengenakan pakaian putih-putih dengan peci di kepala itu tak henti-hentinya meneriakkan yel-yel penolakan Ahmadiyah seraya memekikkan kalimat “*Allahu Akbar.. Allahu Akbar*”. Bendera masing-masing organisasi tampak berkibar di atas kepala mengiringi perjalanan itu. Mereka juga membawa poster berisi tuntutan agar Ahmadiyah dibubarkan dan foto Mirza Ghulam Ahmad yang mereka coret dengan tanda silang.

Sesampainya di Istana, sekitar pukul 09.00 WIB, massa langsung berkumpul dan terkonsentrasi pada sebuah panggung berukuran kira-kira 6x10 meter yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Acara yang bertajuk “Apel Pagi Sejuta Umat Islam Untuk Bubarkan Ahmadiyah” pun dimulai.

Demonstrasi diisi dengan orasi para pemimpin ormas dan parpol. Mereka meminta pemerintah segera membubarkan organisasi Ahmadiyah. Mereka menilai aliran Ahmadiyah menyesatkan dan menyimpang dari ajaran Islam, dan mendesak Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengeluarkan surat larangan untuk Ahmadiyah.

Aksi ini mendapat penjagaan ketat kepolisian dari berbagai unsur kesatuan yang berjumlah 1000 personil. Sebuah helikopter dari Polda Metro Jaya diturunkan untuk

memantau jalannya demonstrasi. Aksi berlangsung tertib tidak ada kekerasan meskipun menyebabkan kemacetan di jalan Merdeka Utara dan Merdeka Barat.

Sekitar pukul 11.30 WIB, massa membubarkan diri. Massa mengancam akan menduduki Istana Merdeka dalam aksi serupa di kemudian hari jika Presiden tidak segera mengeluarkan surat keputusan bersama untuk melarang Ahmadiyah di Indonesia.

Demo Melawan Isu Keanekaragaman Indonesia

Minggu siang 1 Juni 2008, sekitar pukul 13.20 WIB, ratusan massa dengan mengenakan pakaian putih-putih dan atribut Front Pembela Islam (FPI) tiba-tiba menyerbu Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (AKKBB). Ketika itu, AKKBB sedang berkumpul di lapangan Monas untuk melaksanakan aksi damai memperingati Hari Kelahiran Pancasila. Aksi ini menyuarakan kepedulian untuk menegakkan arti kebhinnekaan di Indonesia.

FPI dipersenjatai bambu yang ujungnya sudah diperuncing serta besi hitam panjang mengejar dan memukuli massa AKKBB.

Kontan, mereka lari tunggang langgang menyelamatkan diri masing-masing disertai jeritan dan tangisan para ibu. Ada 2 orang luka parah dan 64 orang luka ringan dalam insiden tersebut. Diantara korban terdapat kiai dan tokoh dari kalangan Nahdlatul ulama dan Muhammadiyah. ♦ *M. Kodim.*

Kami orang Salena, sudah berulang kali mendapat ketidakadilan negara. Dulu sebelum kami tinggal di Salena, kami tinggal di Bolonggima.

Suatu tempat yang terletak di ketinggian sekitar 1000 meter dari permukaan laut atau 5 jam perjalanan kaki dari Salena. Namun pada pertengahan tahun 70-an, oleh pemerintah kami dipaksa pindah ke Palolo, suatu tempat di dekat Taman Nasional Lore-Lindu, 60 km ke arah Selatan Kota Palu.

Kami dilarang tinggal di Bolonggima, karena tempat itu masuk dalam kawasan hutan lindung. Di Palolo kami tidak bisa bertahan lama, karena lahan yang diberikan Pemerintah kepada



ENDI

tahun 2005 yang lalu, salah seorang warga kami yang bernama Madi diisukan menyerang desa-desa tetangga. Dia dituduh menyebarkan aliran sesat terhadap masyarakat pegunungan Kamalisi. Kemudian dia diserang. Karena peristiwa itu, 3 orang Polisi tewas ketika mau menangkap Madi. Sementara 2 orang warga Salena meninggal tertembak. Kami menyesalkan peristiwa itu.

Padahal yang kami tahu, Madi itu orang biasa. Dia masih sangat muda. Dulu pernah sekolah di *Tsanawiah Alkhaerat* (sekolah agama setingkat SMP) sampai kelas dua. Karena tidak ada biaya, dia putus sekolah. Sebagaimana lazimnya masyarakat di Dusun kami, jika sedang menunggu panen tiba, Madi menggunakan waktu luang untuk berjualan

turun hujan.

Mungkin karena itu, orang menganggap Madi sebarakan ajaran sesat dan akan melakukan penyerangan terhadap desa-desa tetangga. Karena waktu pertemuan di Kantor Lurah Tipo pada 22 Oktober 2005, yang dibahas adalah persoalan aliran sesat dan isu penyerangan warga Salena atas desa-desa disekitarnya. Namun dalam pertemuan itu sendiri yang dihadiri oleh unsur Muspika, Madi dan orang Salena tidak terbukti menyebarkan aliran sesat dan menyerang desa-desa tetangga.

Jadi kami sangat terkejut, kenapa Polisi datang banyak sekali pada tanggal 25 Oktober 2005 di Salena? Madi pada saat itu merasa terancam, maka dia melawan. Karena peristiwa itu, terus terang, sampai sekarang warga Salena masih ketakutan dengan Polisi. Kalau melihat Polisi, mereka lari sembunyi. Apalagi, beberapa hari setelah Madi dikuburkan, kami mendengar

Kesaksian Endi, Tokoh Masyarakat Adat Salena

“KAMI TAKUT JIKA SATU SAAT NANTI KAMI DISERANG LAGI”

kami adalah lahan basah. Kami tidak terbiasa bercocok tanam di lahan seperti itu. Maka kami kembali, tetapi tidak lagi bermukim di Bolonggima melainkan di Salena, suatu tempat yang terletak diantara kaki bukit yang terjal dan berjarak sekitar 10 km dari pusat Kota Palu Sulawesi Tengah.

Dalam sistem pertanian, kami masih mempraktekkan cara-cara tradisional. Setiap akan membuka lahan baru, ada proses upacara adat. Ini adalah upaya penghormatan kami atas tanah dan tumbuhan. Bagi kami di Salena, tanah itu bukan obyek melainkan subyek, teman dan saudara kami. Artinya, dia tidak boleh diolah secara terus menerus (dieksploitasi). Jadinya, orang kota yang hidup di sekitar Salena menganggap kami aneh.

Sama anehnya ketika pada bulan Oktober

anggrek di Palu. Dia juga pernah bekerja di Pelabuhan Pantoloan sebagai buruh pikul.



MADI



SAAT MADI DIKEBUMIKAN
Kantor Berita Kalteng

Di belakang hari, dia baru mengajar *kontau* (silat kampung) dan mengobati orang sakit di Salena. Pengetahuan itu didapatnya dari mimpi atau roh gaib yang masuk ke dalam tubuhnya. Biasanya ketika sedang terjadi kemarau panjang, Madi melakukan acara Adat Notamba. Suatu ritual untuk minta

suara tembakan lagi dekat kebun di Lampo. Banyak warga yang lari ketakutan dan tinggalkan hasil kebun yang sudah dipetik.

Kami berharap kepada Kapolda Sulteng dan juga Pemerintah agar tidak ada lagi penangkapan dan pemanggilan terhadap warga Salena. Kami juga meminta rehabilitasi nama baik warga Salena. Karena sampai sekarang ini, masyarakat umum menganggap kami di Salena

telah menganut aliran sesat. Kami takut jika satu saat nanti kami diserang lagi. ♦ Ewin

(Disusun Kembali dari hasil wawancara langsung Desantara)

Dayak Dermayu**DISESATKAN MUI, TAPI DISAYANG WARGA**

“Silakan MUI membuktikan semua tuduhan itu, kalau kami dianggap sesat. Kami tidak pernah merugikan negara, Polisi dan pihak lain sebaiknya menangkap orang yang merugikan negara, seperti koruptor, bukan kami,” ujar Takmad Diningrat, pemimpin komunitas Dayak Bumi Segandu.

Keresahan kembali mengguncang di komunitas Dayak Bumi Segandu setelah berita aliran sesat dilansir dimana-mana. Badan Koordinasi Pengawas Aliran Kepercayaan (Bakorpakem) Indramayu melalui beberapa media menyatakan bahwa aliran Dayak Bumi Segandu sesat. Lembaga yang di dalamnya terdiri dari Majelis Ulama Indonesia (MUI), Polres, Kodim, Dinas Pendidikan, Dinas Trantib, Dinas Kebudayaan, dan Kejaksaan Negeri itu memutuskan bahwa ajaran yang berada di Indramayu ini, meresahkan masyarakat dan berlawanan dengan paham agama yang dianut oleh negara. Putusan Bakorpakem ini, sebagaimana dikutip dari NU online, dilanjutkan dengan kiriman surat rekomendasi pelarangan dan pembekuan aktivitas Suku Hindu-Budha Bumi Segandu kepada Bupati Indramayu.

Tetapi, meski Bakorpakem telah resmi mengeluarkan keputusan pelarangan dan pembekuan terhadap aktivitas komunitas Dayak Dermayu, aktivitas dan ritual tidak berhenti. Mereka juga menyatakan bahwa rekomendasi pembekuan oleh aparat pemerintah tidak mengusik dan mempengaruhi mereka dalam menjalankan rutinitas keseharian, termasuk warga sekitar yang merasa senang hidup berdampingan dengan komunitas Dayak Dermayu.

Berbeda dengan data yang dilansir MUI yang menuduh Dayak Dermayu sebagai aliran sesat, komunitas yang berlokasi di Losarang ini sebenarnya adalah impian Pak Tahmad untuk mewujudkan cita-citanya membantu memperbaiki moral masyarakat. Dimulai pada tahun 1974, sesepuh yang bernama lengkap Takmad Diningrat ini semula adalah pelatih dan pimpinan Perguruan Pencak Silat Serbaguna (SS). Waktu itu perguruan SS ini berlokasi di Catur Pinggan Indramayu. Belajar ilmu silat nampaknya lebih mendorong anak didiknya berlaku sombong karena sudah merasa bisa berkelahi. Beberapa anggota cabang SS banyak yang menyimpang dari aturan perguruan. Di luar mereka suka berjudi, minuman keras, main perempuan dan berkelahi dengan kelompok lain. Tidak betah dengan situasi ini, Takmad membubarkan SS. Tahmad lalu membentuk suatu komunitas yang diberi nama “Jaka Utama”. Komunitas ini, mengajak umat agar melaksanakan perbuatan yang benar dan menjauhkan diri dari perbuatan salah, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap lingkungan.

Awalnya Jaka Utama beranggotakan beberapa orang. Pada tahun 1982, setelah melakukan perenungan dan pertapaan, Takmad ke-

mudian mendapat ‘ilham’ agar mendirikan sebuah padepokan yang mengajarkan kebenaran kepada umat manusia. Takmad yang biasa mengajarkan jurus-jurus silat berubah menjadi empu yang bijaksana, mengajarkan nilai-nilai moral dan kebaikan. Lambat-laun, bertepatan dengan tanggal 29 Nopember 1996, Takmad beserta para pengikutnya mulai menunjukkan identitasnya sebagai Suku Dayak Dermayu. Pengikutnya berkembang sampai ribuan orang dan terus setia mendengarkan pengajian Pak Tahmad di Losarang. Murid-murid Pak Tahmad di Losarang sendiri sehari-hari biasa bertelanjang dada, bercelana kolor dengan warna hitam-putih dan membiarkan rambutnya terurai panjang.

Sampai sekarang, Takmad tak berhenti mengajarkan sikap hidup yang menghindari nafsu duniawi, menyatu dengan alam dengan menghayati dan mempelajari ‘*Sejarah Alam Ngaji Rasa*’. Dayak sendiri, memiliki arti *ngayak* (menyaring), *Hindu* berarti kandungan atau rahim, *Budha* berarti *wuda* atau telanjang (manusia terlahir dalam keadaan telanjang), *Bumi* yang artinya wujud, dan *Segandhu* yang memiliki makna sekujur tubuh.

Ajaran dan proses ‘ngaji rasa’ ini, memiliki makna tata cara atau pola hidup manusia yang didasarkan pada kajian untuk membedakan sikap salah dan benar melalui ngaji rasa (pengalaman untuk mendengarkan suara hati yang paling dalam). Kajian ini ingin mendapatkan sikap dimana ucapan dan kenyataan menyatu sehingga menghasilkan sari atau inti kehidupan. Sari manusiawi tidak memandang ciri berdasarkan persepsi, misalnya persepsi tentang salah – yang belum tentu salahnya, dan persepsi tentang benar -- yang belum tentu benarnya.

Prinsip dasar dari ajaran ini adalah, “Jangan dulu mempelajari orang lain, tapi pelajarilah diri sendiri antara salah benarnya dengan proses ujian mengabdikan diri kepada anak dan istri,” katanya.

Dibekali pengalaman sebagai guru silat, ajaran Takmad berkembang dulu dilingkungan bromocorah, preman jalanan, peminum, pencuri dan pencopet yang bosan dengan hidup yang tidak menentu dan senang menyusahkan orang lain. Mereka mendapat pencerahan dan secara total merubah hidupnya menjadi orang baik begitu ketemu Pak Takmad, ujar Dedy. “Jadinya Polisi sendiri merasa terbantu karena mengurangi kejahatan di Indramayu”, katanya kembali. “Pak Takmad sering mendapat bantuan dari orang-orang yang bersimpati, sebagian bantuan itu disalurkan ke masyarakat sekitar”.

◆ Abe | Aap.



Dedy:

APA SIH MAUNYA NEGARA?

Dedi adalah salah satu anggota komunitas Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Losarang. Pria berambut gondrong yang tidak pernah memakai baju (*mblindis*) ini menambatkan pilihannya menjadi pengikut komunitas tersebut sejak delapan tahun lalu. “Saya hanya ingin mempelajari dan mengamalkan ajaran dari Bapak (Takmad Diningrat),” tutur Dedi usai seharian menghabiskan waktunya di sawah menyambut panen.

Sebagai bagian dari komunitas yang terkena imbas rekomendasi Bakorpakem Indramayu, lelaki berusia seperempat abad ini merasa prihatin. Tetapi secara pribadi, Dedi tak peduli dengan rekomendasi itu. Ia lebih menekankan pada perjalanannya mengenal dan mengabdikan pada nasehat Bapak Takmad beserta pandangannya dalam menyikapi fatwa sesat MUI terhadap apa yang diyakininya selama ini sebagai sebuah proses memaknai arti kebenaran itu sendiri. Berikut petikan wawancara yang dirangkum oleh kontributor **DEPORT**, Abu Bakar dan Nur Aflahathun.

Bagaimana tanggapan dan sikap Dedi mengenai fatwa sesat MUI terhadap Suku Dayak Dermayu ini?

Awalnya, saya merasa resah dengan adanya fatwa sesat MUI, karena dengan adanya fatwa sesat ini akan mengundang sentimen dan antipati dari masyarakat dan dikhawatirkan dapat memicu terjadinya penyerangan dari pihak lain, seperti yang terjadi pada aliran dan komunitas lainnya. Sampai saat ini, bersama ribuan pengikut, kami tetap melakukan aktivitas seperti hari biasanya. Kami pun tidak terpengaruh setelah muncul pernyataan pembekuan Pakem. Sebenarnya tuduhan mengenai keberadaan Suku Dayak Losarang yang meresahkan warga tidak beralasan sama sekali, karena kami tidak pernah mempengaruhi masyarakat, apalagi mengajak untuk ikut masuk dalam ajaran yang dianut. Selain itu, suku Dayak Losarang merasa selalu hidup berdampingan dan tidak meresahkan masyarakat sekitar. Ini bukan merupakan bentuk perlawanan terhadap pemerintah, tetapi ajaran yang ada dalam Suku Dayak ini merupakan budaya yang semestinya perlu dilestarikan.

Apakah anggota komunitas Dayak Losarang pernah mengalami tindakan diskriminasi oleh pemerintah, misalnya soal pencatatan KTP atau pencatatan nikah oleh KUA?



Sebenarnya, kami tidak merasa keberatan tidak memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP), akan tetapi untuk beberapa anggota lain pernah mengalami kesulitan pada pengisian kolom agama di KTP, hal ini sebagai sikap keberatan sikap Dinas Catatan Sipil Indramayu. Tapi untuk pencatatan nikah oleh KUA, karena diperlukan adanya status agama yang tertera di KTP, maka kami mengikuti dengan mengisi status Islam pada kolom agama di KTP. Tapi justru KUA mendapatkan kecaman dari beberapa ormas Islam di Indramayu karena menikahkan anggota Suku Dayak Losarang secara Islam.

Bagaimana perkembangan terakhir komunitas ini?

Sebenarnya, saya tidak mengikuti perkembangan keputusan pemerintah. seolah-olah isu sesat yang ditujukan kepada Suku Dayak Losarang tidak ramai dibicarakan oleh berbagai pihak. Apa yang dialami oleh Suku Dayak Losarang dan beberapa aliran dan keyakinan agama, seharusnya tidak terjadi sama sekali. Selama ini, ajaran Bapak Takmad telah merubah cara pandang dan berpikir anggota, dari yang dulunya suka berbuat kriminal, nakal, dan sikap-sikap tidak terpuji lainnya, menjadi dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Tentunya ini terkait dengan ajaran *ngaji alam* Suku Dayak Losarang. ♦ Abe | Aap.



SUKU DAYAK DERMAJU

Prawoto, Camat Losarang

“MEREKA BENER JARE DEWE BAE”

“Mereka (Komunitas Dayak Segandu) eksklusif, ingin diberlakukan secara khusus dan istimewa. Ini membuat masyarakat lain cemburu”, tutur Prawoto, Camat Losarang, sebagaimana dikutip Radar Cirebon beberapa waktu lalu. Menurut Camat yang bergelar doktorandus ini, keberadaan Dayak Losarang telah membahayakan eksistensi negara dan pemerintahan. Oleh karena itu, ia sepakat jika ajaran Dayak Losarang pimpinan Takmad Diningrat dibekukan.

intah karena mereka tidak mau diatur. “Mereka *bener jare dewek bae* (benar kata diri mereka sendiri saja)”, ungkapnya.

Prawoto tidak sendirian, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Indramayu juga mengeluarkan fatwa yang menyatakan aliran Suku Dayak Losarang bertentangan dengan akidah dan syariat Islam.

Orang nomor satu di Losarang itu juga menyatakan bahwa ajaran komunitas Dayak Losarang tidak bisa dipahami secara logis. Apa yang diucapkan bertolak belakang dari fakta yang ada. Tidak makan daging, tapi kenyataannya, tetap *diembat* (dilalap) kalau tidak diketahui orang lain, tambah Prawoto.

Ajaran komunitas Dayak Losarang tidak bisa dipahami secara logis.

Prawoto menjelaskan sikap eksklusif Komunitas Dayak Losarang itu misalnya tidak menaati peraturan pemerintah maupun hukum yang berlaku. Mereka tidak bersedia mengenakan helm saat mengemudikan kendaraan sepeda motor di jalanan. Mereka juga dianggap tidak ingin memiliki KTP. Ini sangat menyulitkan pemer-

“Dulu di hadapan rapat pimpinan (rapim) Muspida, saya sebagai camat Losarang sudah mengusulkan agar ajaran mereka dibekukan. Alasannya ya itu tadi, telah menimbulkan kecemburuan di tengah masyarakat lain, serta ingin diperlakukan istimewa di hadapan hukum”, tegasnya. ♦ *Ingwuri*.

D. Setiono Musashi, Warga Indramayu

“INI SEHARUSNYA DIJAGA”

“Ini kan kekayaan yang seharusnya dijaga oleh Pemda Indramayu. Komunitas ini sama dengan komunitas di Cigugur (Kuningan, red.), Tanganan Karang Asem, (Bali, red.)” kata sarjana antropologi jebolan Udayana ini. Pria kelahiran Indramayu, 31 juli 1973 itu melanjutkan, “Sudah seharusnya mereka dijaga, meski kemunculannya baru.”

Dedi Setiono Musashi, bertemu kali pertama dengan Tahmad Diningrat, pemimpin Dayak Segandu Losarang, sembilan tahun lalu. “Saat itu, komunitas Dayak Losarang masih sedikit. Berbeda dengan sekarang, untuk mendapatkan bantuan dari komunitas lain jauh lebih mudah. Aliran Dayak Segandu Losarang kini bahkan sudah punya Padepokan sendiri,” tegasnya.

Bapak dari putra bernama Abiseka Putra Ahimsa ini menambahkan, “Saat ini, pengikut ajaran Dayak Segandu yang

sudah lepas baju sekitar 150-200 orang. Komunitas ini memiliki beberapa tingkatan. Ada yang biasa, dan ada yang sudah buka baju. Masing-masing ada ritualnya. Pengikut Dayak Segandu sekarang tidak hanya ada di Indramayu, namun juga ada di Jakarta, bahkan memiliki *base camp* di daerah Prumpung”.

Mengenai fatwa sesat MUI dan ancaman untuk menindak tegas dengan memberi limit waktu enam bulan terhitung sejak bulan Oktober 2007, Setiono sungguh terkejut. Sebab, Dayak Segandu

Selain tidak pernah berbuat kejahatan terhadap orang lain, mereka memberi penghormatan pada sosok wanita.

selain tidak pernah berbuat kejahatan terhadap orang lain, mereka memberi penghormatan pada sosok wanita.

“Ngajiroso, menghormati kepada sosok wanita, tidak berbuat dosa, masak difatwa sesat,” herannya dengan nada protes. ♦ *Ingwuri*.

KISAH TIGA PEREMPUAN KORBAN PERDAGANGAN DI LUBUK LINGGAU

Mawar (18 th), Melati (22 th), dan Dahlia (28 th) –bukan nama asli-- asal Cirebon, tak pernah membayangkan sebelumnya jika mereka akan menjadi korban perdagangan perempuan. Dengan mudah mereka terbujuk rayu oleh calo yang baru mereka kenal. Tanpa menaruh rasa curiga, ketiga perempuan ini langsung percaya kalau mereka akan dipekerjakan sebagai pelayan sebuah kafe di Lubuk Linggau, Sumatera Selatan.

Dua calo tersebut semula berlagak baik. Mereka suka memberi pinjaman uang. Kemudian, mereka diiming-iming uang 1 juta rupiah. Mereka pun langsung tergiur. “Ketika kami dikasih uang, kami disuruh belanja untuk membeli baju dan kosmetik. Setelah selesai, kami langsung berangkat dengan menggunakan bus dan diantar oleh laki-laki yang baru kami kenal,” kata Dahlia. Mereka bertiga berangkat pada tanggal 29 Mei 2007.

Sesampai di Lubuk Linggau, mereka langsung dipaksa menandatangani surat perjanjian kerja. “Kami kaget ketika baca isi kontrak tersebut, ternyata kami akan dijadikan PSK (Pekerja Seks Komersial), bukan pelayan kafe seperti yang dijanjikan sebelum berangkat,” ujar ibu dari satu anak itu.

Awalnya, mereka menolak, tapi sang *bodyguard* yang bertubuh kekar dan bermuka sangar memukuli mereka. Akhirnya, ketiganya pun menandatangani surat tersebut. “Kami ditempatkan di sebuah lokalisasi. Tanpa istirahat terlebih dahulu, kami langsung disuruh kerja. Kalo kami menolak, kami akan dipukul dan ditendang,” kenang sedih Dahlia yang bercerai dengan suaminya sebelum berangkat.

Dalam sehari, mereka disuruh melayani 8-10 laki-laki, dan tidak boleh keluar

kamar. *Bodyguard* selalu berjaga-jaga di luar kamar mereka. Yang paling mengenaskan adalah Melati. Karena masih perawan, ia sampai mengalami pendarahan. “Kami hanya dikasih makan 1 hari sekali. Setelah laki-laki itu puas menikmati tubuh kami, mereka langsung pergi tersenyum puas. Kami tidak pernah dikasih bayaran, karena laki-laki yang datang langsung membayarnya ke germo,” sambungnya.

Kehidupan di lokalisasi itu dijalani selama sepuluh hari. Beruntung, pada suatu hari Dahlia berhasil menghubungi keluarganya via handphone dengan sembunyi-sembunyi di kamar mandi. Keluarga korban langsung lapor ke polisi. Polisi bekerjasama dengan salah satu LSM langsung menjemput korban dan menangkap calo yang tinggal di Cirebon. Tetapi, ketika polisi sedang dalam perjalanan menuju Lubuk Linggau, informasi itu bocor. Akibatnya, ketiga korban langsung diusir oleh germo.

“Kami diusir dengan sangat kasar, ditampar, dipukul, dan ditendang. Kami segera pergi dengan bus ke arah Tebing Tinggi. Sesampainya disana, kami turun di salah satu warung makan. Kami istirahat dan terus berkomunikasi dengan polisi yang akan menjemput kami. Untungnya, pemilik warung sangat baik, mereka memberi tumpangan sampai polisi datang,” kenang Dahlia.

Akhirnya, ketiganya dibawa pulang oleh polisi dan bisa bertemu kembali dengan keluarganya di Cirebon pada tanggal 12 Juni 2007. “Kami bersyukur bisa berkumpul lagi dengan keluarga,” tutur Dahlia sambil tersenyum.

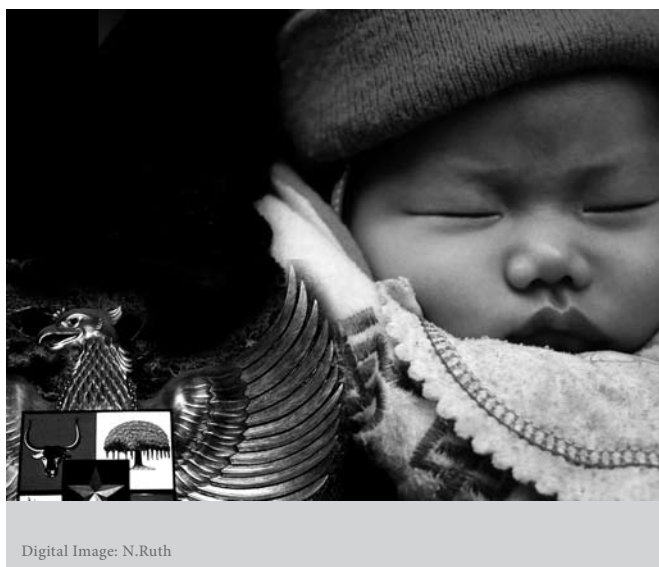


Digital Image: N.Ruth

Nasib ketiga perempuan ini lebih beruntung dibandingkan dengan ratusan perempuan lain yang masih tertahan di lokalisasi tersebut. “Mereka diperlakukan seperti budak dan terus dipaksa melayani laki-laki siang dan malam. Kami lebih beruntung”, ungkap Dahlia. Bahkan setelah kejadian naas tersebut, kasus Dahlia, Mawar, dan Melati diproses di Pengadilan Negeri Sumber, Kabupaten Cirebon, meskipun terkatung-katung sampai melewati tujuh kali persidangan.

Mawar, Melati dan Dahlia adalah gadis lulusan SLTP. Mawar sejak kecil anak yatim. Ibunya berjualan sayur keliling kampung. Ia menikah dengan mantan kekasihnya yang menganggur, tapi dijadikan istri kedua. Melati adalah anak sulung dari delapan bersaudara. Ayahnya berprofesi sebagai tukang becak, namun dua bulan yang lalu ditabrak mobil hingga kakinya retak. Dahlia, anak ke-3 dari 10 bersaudara, ayahnya adalah tukang las. Dahlia menikah ketika berusia 16 tahun. Dia memiliki seorang putri yang kini berusia 12 tahun. Ia bercerai dengan suaminya ketika anaknya berusia 6 tahun. ♦ Nur Aflahatun.

NESTAPA KELUARGA TANPA STATUS KEWARGANEGARAAN



Digital Image: N.Ruth

Keluarga Gwi Santoso (45 th); Santoso, Lany L.W (43 th), dan Ester Morita (14 th), adalah segelintir dari sekian banyak penduduk di Surabaya yang tidak pernah memiliki status resmi sebagai warga negara Indonesia. Mereka tidak punya kelengkapan dokumen (*undocumented persons*) untuk membuktikan identitas kewarganegaraannya karena dokumen mereka belum diakui secara legal.

Santoso lahir di Surabaya pada tanggal 24 Pebruari 1963. Sementara istrinya, Lany, lahir tertanggal 25 Desember 1965 di Situbondo. Sejak kecil Lany bersama orang tuanya hijrah ke Surabaya. Sementara Ester Morita, anak semata wayangnya, lahir di Surabaya pada tanggal 21 April 1996.

Berkali-kali keluarga ini mencoba mengadu untung untuk memperjelas status kewarganegaraannya. Tapi hasilnya selalu gagal. Misalnya, ketika Paguyuban Sosial Marga Tionghoa (PSMTI) dan Solidaritas Korban Diskriminasi (SIKAD) membuka layanan sosial pewarganegaraan, Santoso bergegas menyerahkan berkas kewarganegaraan anaknya termasuk dirinya dan Lany. Namun berkas keluarga ini dikembalikan karena dianggap belum memiliki kelengkapan dokumen sesuai peraturan.

Regulasi kewarganegaraan diyakini mempersulit Santoso dan Lany untuk mendapatkan status kewarganegaraan Indonesia (WNI). Misalnya seperti yang pernah mereka ajukan dengan mengikuti aturan yang tertuang dalam “Peraturan Menteri Hukum dan Hak Azasi Manusia RI, Nomor M.02-HL.05 Tahun 2006 tentang Tata Cara Menyampaikan Pernyataan Menjadi Warga Negara Indonesia”. Regulasi ini

mengatur kewarganegaraan suami WNA mengikuti istri WNI atau sebaliknya, istri WNA mengikuti suami WNI. Salah satunya harus telah berstatus sebagai warganegara Indonesia (WNI). Namun begitu diproses sesuai prosedur, usaha Santoso dan Lany selalu kandas.

Jalan lain dapat ditempuh melalui prosedur yang tertuang dalam “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2007 tentang Tata Cara Memperoleh, Kehilangan, Pembatalan, dan Memperoleh Kembali Kewarganegaraan Republik Indonesia”. Santoso dan Lany berdasarkan PP ini dapat mengajukan status WNI melalui “pewarganegaraan” bagi orang asing. Namun keduanya terganjal karena harus mencantumkan kewarganegaraan asal. Faktanya mereka sejak kecil tidak memiliki kewarganegaraan selain Indonesia. Selain itu, mereka juga mustahil dapat memenuhi persyaratan aturan ini karena harus menyerahkan “fotokopi kutipan akte perkawinan/buku nikah”. Padahal Santoso dan Lany hanya memiliki Piagam Pernikahan alias menikah di Gereja Pantekosta Pusat Surabaya Cabang Sawahan yang belum tercatat di Kantor Catatan Sipil.

Syarat lain yang tak mampu dipenuhi

Santoso dan Lany adalah surat keterangan dari “perwakilan negara pemohon bahwa dengan memperoleh Kewarganegaraan Republik Indonesia mereka tidak menjadi berkewarganegaraan ganda”. Jelas, mereka tidak tercatat sebagai warga negara China.

Dari pada pusing memikirkan status kewarganegaraannya, Santoso dan Lany berpikir untuk mengusahakan status kewarganegaraan Ester Morita, anaknya. Bagi Santoso dan Lany, masa depan anaknya harus diselamatkan, jangan sampai tidak memiliki status kewarganegaraan seperti mereka berdua. Sampai saat ini Morita tidak pernah mengenyam pendidikan di sekolah karena belum punya status kewarganegaraan sah.

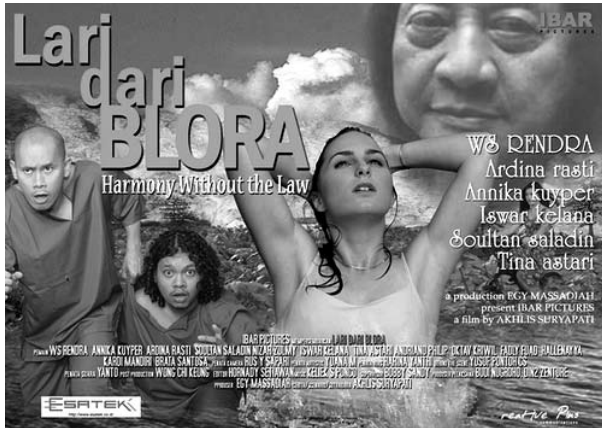
Namun, mengurus status kewarganegaraan Ester Morita juga sama susahnyanya. Azas berdasar tempat kelahiran (*ius soli*) dalam UU No 12 Tahun 2006 nampaknya tak dapat diterapkan dalam diri Morita, karena UU tersebut tidak berlaku surut. Untuk mengejar status WNI, Morita hanya dapat melalui “Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor M.01-HL.03.01 tentang Tata Cara Pendaftaran Untuk Memperoleh Kewarganegaraan Republik Indonesia Berdasarkan Pasal 41 dan Memperoleh Kembali Kewarganegaraan Republik Indonesia Berdasarkan Pasal 42 Undang-undang Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia”. Jelasnya, Morita harus mengikuti prosedur “Pewarganegaraan Anak”.

Jalan satu-satunya ini pun sulit dilewati. Berdasarkan Permenkum dan HAM diatas, Ester harus menyertakan copy akta kelahiran dan akta perkawinan orang tuanya. Padahal sudah jelas, Santoso dan Lany belum punya status kewarganegaraan. Jadilah Ester menyandang *stateless* sepanjang hidup seperti orang tuanya. Ironis memang.

◆ Mashuri.

Behind The Scene

“LARI DARI BLORA”



| | |
|------------|---|
| Jenis Film | : Drama/thriller |
| Produser | : Egy Massaidah |
| Produksi | : Ibar Pictures |
| Pemain | : WS. Rendra, Ardina Rasti, Annika Kuyper, Iswar Kelana, Sultana Saladin, Tina Astari |
| Sutradara | : Akhliis Suryapati |
| Penulis | : Akhliis Suryapati |

Sebagai masyarakat komunal, Sedulur Sikep sering ditayangkan sebagian kisah kehidupannya di berbagai media, baik media tulis maupun televisi. Sayangnya, ada sebagian media yang menuliskannya secara sepotong-potong, bahkan kadang salah tangkap dalam menafsirkan sisi kehidupan mereka. Celakanya, kesalahan seperti ini terus berulang lantaran tidak ada *feedback* dari komunitas yang hendak direpresentasikannya, pun juga akibat media yang terlalu berat pada orientasi nilai jual.

“Sedulur Sikep seharusnya menjadi tuntunan, bukan tontonan,” demikian bunyi pernyataan Gunretno yang kerap disampaikan ke beberapa wartawan. Namun, maksud pernyataan itu justru diabaikan dalam proses pembuatan film berjudul, “Lari dari Blora”. Sang penulis skenario, Akhliis Suryapati, mencukil kehidupan Komunitas Samin yang berada di Blora. Aku penulis, Blora adalah pusat permukiman warga Sedulur Sikep. Padahal jika dilihat dari sejarah masyarakat Sedulur Sikep, Blora merupakan sejarah cikal bakal dari adanya penyebaran masyarakat Sedulur Sikep ke beberapa wilayah sampai ke Kudus dan Pati. Yang kemudian secara komunal, keberadaan Sedulur Sikep dalam konteks kekinian justru lebih eksis di wilayah Pati. Dengan begitu, kurang tepat kiranya mengidentikkan Sedulur Sikep berada di wilayah Blora.

Pembuatan film Lari dari Blora sejak awal sudah melukai komunitas Sedulur Sikep. *Pertama*, sesepuh sedulur sikep, Mbah Tarno, diklaim telah memberi ijin atas proses pembuatan film tersebut. Padahal faktanya tidak demikian. Tak urung, hal itu akhirnya mengundang kegelisahan pihak Masyarakat Sedulur Sikep. Hampir

semua Sedulur Sikep di Pati, khususnya di Dusun Bombong, Desa Baleadi, Kecamatan Sukolilo, Pati, tidak merasa bahwa sesepuh mereka merestui proses pembuatan film ini. Klaim sepihak bahwa kru film yang pernah berkunjung ke Mbah Tarno tidak bisa dijadikan bukti bahwa mereka telah diberi ijin. Praktek klaim ini tidak lepas dari perilaku elite modal (*production house*) bersama perilaku elite politik (pemerintahan daerah), yang selalu menggunakan politik ‘restu’ sebagai alat legitimasi dalam merealisasikan kepentingannya.

Kedua, persoalan isi (*content*) dalam film tersebut. Permasalahan isi ini berkaitan dengan problem representasi, baik yang terdapat pada identifikasi simbol dan tokoh, serta permasalahan stigma-stigma positivistik terhadap penggambaran masyarakat lokal Sedulur Sikep. Salah satu keyakinan masyarakat Sedulur Sikep sendiri merupakan refleksi terhadap kenyataan yang seutuhnya (*sak utuhe*), sehingga beberapa individu di Sedulur Sikep sendiri tidak meyakini adanya bentuk representasi khususnya dalam media visual. Jika direfleksikan lebih jauh, maka pada dasarnya masyarakat Sedulur Sikep bisa ditafsirkan sebagai masyarakat komunal yang lebih meyakini perilaku (*lakon*) sebagai manifestasi nilai, dibandingkan manifestasi keyakinan yang sekedar artistik atau simbolik. Contoh paling stigmatik dalam film ini adalah masih adanya penyebutan orang Samin sebagai identifikasi dari masyarakat yang menganut ajaran Mbah Samin Surosendiko, bukan Sedulur Sikep. Kemudian kisah-kisah dalam film tersebut sedikit menyuguhkan adegan erotis, kepolosan Sedulur Sikep dan adegan-adegan yang mempertontonkan komunitas Samin sebagai masa lalu yang penuh romantisme; tradisional, sederhana, komunal dan lain-lain. Film ini dianggap terlalu banal karena miskin riset dan bahkan skenarionya sendiri terlihat tidak memahami dinamika Sedulur Sikep yang ada saat ini.

Ketiga, permasalahan etika antara pihak pembuat film Lari dari Blora dengan beberapa masyarakat pekerja tambang kapur di wilayah Kedung Winong Sukolilo Pati. Sejumlah penambang yang ditemui oleh Desantara mengatakan bahwa proses produksi film Lari dari Blora yang menggunakan lahan penambangan tempat mereka bekerja sebagai tempat pengambilan gambar (*shooting*), mengakibatkan mereka tidak dapat bekerja. Proses produksi film tersebut hanya memberikan kompensasi uang sebesar 20 ribu rupiah kepada para pekerja tambang yang dijadikan peran figuran. Sisanya, para pekerja tambang yang tidak dilibatkan dalam peran figuran film Lari dari Blora tidak mendapatkan kompensasi apapun. Padahal jam kerja mereka selama sekian hari harus terhenti karena proses produksi. Dampak lainnya juga dialami oleh para pekerja tambang di sekitarnya --yang lahannya tidak dijadikan sebagai tempat shooting-- karena terganggu oleh lalu lalang orang-orang yang menonton proses produksi film tersebut. ♦ Akbar Yumni.

VIDEO KOMUNITAS DAN PELATIHAN MENULIS MULTIKULTURAL

Memasuki paruh pertama tahun 2008, Desantara Foundation menggelar dua kegiatan utama yang meliputi bidang audio visual dan pelatihan menulis. Pembuatan video dokumenter menjadi pilihan strategis terkait agenda rekonsiliasi budaya dan upaya memobilisasi kekuatan sipil di komunitas

Pembuatan video dokumenter menjadi pilihan strategis.

lokal. Desantara memproyeksikan beberapa daerah untuk mengadakan workshop dan pembuatan film komunitas. Salah satunya di Jawa Tengah. Komunitas Sedulur Sikep, lebih dikenal sebagai Komunitas Samin, di daerah Pati, Jawa Tengah, menjadi tempat pertama penyelenggaraan workshop film sekaligus debut film dokumenter di tahun 2008. Selanjutnya, pelatihan menulis yang bertajuk "Sekolah Multikultural Desantara,"

akan diadakan di tiga wilayah, Medan, Makasar, Sulawesi Selatan dan Mataram, Nusa Tenggara Barat.

Beberapa Catatan Aktivitas

Workshop film komunitas diselenggarakan bersama Paguyuban Kadang Sikep. Paguyuban tersebut merupakan wadah

kalangan muda Sedulur Sikep, sekaligus menjadi medium tukar gagasan dan jembatan komunikasi terhadap entitas masyarakat di luarnya. Tantangan yang dirasakan oleh fasilitator pada saat proses integrasi sosial serta pelaksanaan workshop adalah pengalaman representasi yang dirasakan oleh individu-individu komunitas sedulur sikep.

Tercatat pada tanggal 8 Februari 2008, Desantara mulai melakukan aktivitas workshop film di komunitas sedulur sikep. Ada beberapa hal yang sekiranya menjadi

catatan penting bagi fasilitator dan Desantara dalam proses workshop dan pembuatan film di Pati, Jawa Tengah. *Pertama*, proses pembuatan film komunitas bukan sekadar sebuah proses merekam. Hal ini berarti ada posisi yang egaliter antara Desantara sebagai entitas yang merepresentasi, dengan komunitas sedulur sikep sebagai entitas yang dipresentasikan. *Kedua*, Desantara harus menerima kenyataan bahwa komunitas sedulur sikep akan bersikap resisten terhadap berbagai bentuk representasi. Kondisi demikian harus dipahami dalam konteks keyakinan ajaran samanisme yang menekankan pada prinsip laku (lakon). *Ketiga*, proses sharing pengalaman dan refleksi mengenai keberadaan instrumen visual di tengah kehidupan sedulur sikep, sebisa mungkin bermakna non-metodis dan tidak formal. Dengan demikian komunitas sedulur sikep sebagai pihak partisipan, secara pro aktif mendorong terlaksanakannya pembuatan film komunitas. ♦ *Didid.*

BERSAMA, MENULIS KEANEKARAGAMAN

Selain pembuatan film komunitas, Desantara juga mengadakan pelatihan menulis di beberapa wilayah di Indonesia. Sebelumnya, pelatihan sejenis sempat diadakan dengan model yang berbeda seperti madrasah emansipatoris, jurnalisme perempuan multikultural, dan kini sekolah multikultural.

Akhir-akhir ini kehidupan agama dan kebudayaan semakin terancam karena diversi-

tas semakin memudar lantaran kesalahan membuat kebijakan. Nyaris dalam kurun waktu sepuluh tahun "masa reformasi," kondisi kebebasan beragama masih belum berubah, terancam dakwaan penodaan agama yang muncul dari fatwa MUI, aparat

kepolisian, dan Kejaksaan. Menurut beberapa sumber, selama masa pemerintahan SBY-Kalla, sudah terjadi lebih dari 170 kali aksi kekerasan terhadap kelompok agama/budaya minoritas. Kelompok yang satu mencurigai dan melakukan sikap permusuhan terhadap kelompok lain. Keanekaragaman semakin pudar, kehidupan multikul-

segenap kaum muda (praktisi, peneliti, jurnalis, akdemisi, aktivis, dsb) untuk berpartisipasi mengikuti sekolah multikultural pada tempat dan jadwal yang telah ditentukan. Sementara ini, kepanitiaan menetapkan kegiatan di beberapa tempat secara tentatif. Sekolah multikultural di Sumatra Utara (Medan) diadakan pada tanggal 23-28 Juni

Nyaris dalam kurun waktu sepuluh tahun "masa reformasi," kondisi kebebasan beragama masih belum berubah

tural terancam, relasi dan perjumpaan yang saling berbagi pengalaman menjadi barang langka di Indonesia.

Terkait dengan formulasi ide belajar menulis keanekaragaman, Desantara mengajak

2008, Sulawesi Selatan (Makasar) tanggal 6-12 Juli 2008, dan Nusa Tenggara Barat (Lombok) tanggal 21-27 Juli 2008. Mengenai informasi lebih lanjut, bisa dilihat di website desantara.org. ♦ *Didid.*